

Vol 5, No 5	2021	Halaman 405 - 413
-------------	------	-------------------

Adaptasi dan komunikasi mahasiswa asal papua dalam interaksi sosial di kota malang

Abdul Hakim
Sekolah Tinggi Teknik Malang
abdulhakim@stt.ac.id

Received: 09-07-2021, Revised: 07-09-2021, Acceptance: 09-09-2021

English Title: Adaptation and Papuan student communication during social interaction in Malang

Abstract

When people from different cultural backgrounds talk to each other, this is known as intercultural communication. These differences can cause problems such as culture shock. The use of communication patterns in the context of cultural diversity among ethnic Papuan students at Kanjuruhan University Malang is quite diverse, including multidirectional communication patterns. The purpose of this study is to find out how ethnic Papuan students who experience culture shock communicate in social situations. The objects used in this study are ethnic Papuan students in semester 2, 4, 6 and 8 at Kanjuruhan University Malang, with each taking two students in each semester. Interviews, observations, literature studies, and documentation were used as data collection techniques. From the results of the study, it can be concluded that the culture shock of Papuan students affects how communication patterns are used. One-way communication patterns are applied by 2nd semester students with culture shock experienced such as language barriers or accents as well as self-conditions that include feelings of fear, inferiority or lack of confidence. Furthermore, two-way communication patterns are applied by 4th semester students and 6th semester students, students who use this communication pattern have begun to be able to overcome the culture shock they experienced. And finally, the multidirectional communication pattern was applied by 8th semester and 6th semester students, students who applied this pattern were able to overcome the culture shock they had previously experienced.

Keywords: *patterns Of communication; ethnic and culture shock.*

Abstrak

Ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya berbicara satu sama lain, ini dikenal sebagai komunikasi antarbudaya. Perbedaan yang terjadi tersebut dapat menimbulkan masalah seperti *culture shock*. Penggunaan pola komunikasi dalam konteks keberagaman budaya pada mahasiswa etnis Papua di Universitas Kanjuruhan Malang ini cukup

beragam diantaranya ada pola komunikasi multiarah. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mengetahui bagaimana mahasiswa etnis Papua yang mengalami gegar budaya berkomunikasi dalam situasi sosial. Objek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa etnis Papua semester 2, 4, 6 dan 8 di Universitas Kanjuruhan Malang, dengan masing-masing mengambil dua mahasiswa pada setiap semesternya. Wawancara, observasi, studi pustaka, serta dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dari hasil penelitian, bisa disimpulkan jika *culture shock* para mahasiswa papua mempengaruhi bagaimana pola komunikasi yang digunakan. Pola komunikasi satu arah diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi semester 2 dengan *culture shock* yang dialami seperti kendala bahasa atau logat maupun kondisi diri yang meliputi perasaan takut, minder atau kurang percaya diri. Selanjutnya pola komunikasi dua arah diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi semester 4 dan beberapa semester 6, mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi ini sudah mulai bisa mengatasi *culture shock* yang dialami. Dan yang terakhir pola komunikasi multiarah diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi semester 8 dan beberapa semester 6, mahasiswa yang menerapkan pola ini sudah bisa mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya.

Kata kunci: pola komunikasi; etnis papua dan *culture shock*.

PENDAHULUAN

Manusia tercipta sebagai salah satu makhluk yang “sosial” untuk hidup secara bersama serta saling berhubungan bersama individu lain, selalu ingin berinteraksi dan hidup dinamis dengan orang lain (Sasongko & Marta, 2018). Interaksi yang terjadi dalam bermasyarakat, pertemuan dengan individu dari budaya yang tidak sama adalah sumber variasi dan rutinitas yang tidak dapat diabaikan. Beragam suku, budaya, hingga bahasa inilah yang menjadikannya kaya akan cara berhubungan di masyarakat (Winarti, 2018).

Faktor utama untuk berinteraksi dengan sesama dalam kehidupan sosial adalah komunikasi. Seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengkomunikasikan informasi, ide, dan pemikiran melalui percakapan (Seputri, 2015). Interaksi di masyarakat dapat meningkatkan kesadaran bermasyarakat (Hidayat & Susilo, 2021). Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia. Bahkan komunikasi telah berkembang menjadi sebuah fenomena untuk konstruksi suatu komunitas atau integrasi pengetahuan, di mana setiap individu dalam masyarakat berbagi informasi untuk mencapai tujuan Bersama (Darmastuti et al., 2019; Roslidah & Komara, 2017; Widyaningrum & Dugis, 2018). Sederhananya, komunikasi dapat terjadi ketika pengirim pesan dan orang yang menerimanya memiliki kesamaan (Suwardi, 2005).

Secara umum, wilayah Indonesia dari Sabang sampai Marauke menghasilkan keragaman budaya, adat, suku, dan ras. Banyaknya kualitas yang ada di penjuru daerah yang ada di Indonesia tidak selalu sama, baik dari segi cara masyarakat berinteraksi, adat istiadat, maupun budaya. Perbedaan ini dapat menimbulkan konflik dan kesalahpahaman. Oleh karena itu, dalam menghadapi keragaman budaya, masyarakat diharuskan siap dalam menghadapi skenario yang tidak terduga dan untuk membentuk

suatu pengertian antar budaya atau etnis dibutuhkan pemahaman berkomunikasi dengan individu yang berbeda (Susilo & Kodir, 2016).

Hal ini dapat dicapai melalui pemahaman konsep komunikasi multikultural. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran pesan antara pengirim dan penerima dari berbagai latar belakang budaya (Samovar et al., 2014), sehingga banyak stereotif negatif yang muncul antara etnis satu dengan yang lain (Nurrahmi & Putra, 2019). Ketika manusia tiba di tempat baru untuk pertama kalinya, mereka akan terkejut, apalagi jika lokasi tersebut memiliki budaya serta rutinitas yang berbeda dengan yang sudah lama dihadapi masyarakat. Fenomena itu dinamakan *culture shock* atau “gegar budaya”. Ketiadaan sinyal dan simbol tradisional dalam hubungan sosial menyebabkan gegar budaya, yang didefinisikan sebagai kegelisahan yang terus menerus. Ada seribu satu cara kita mengatur kondisi sehari-hari yang termasuk dalam sinyal atau petunjuk (Mulyana, 2017).

Individu yang terlibat di lingkungan budaya yang baru terbilang wajar jika mengalami kesulitan bahkan tekanan mental dalam bersosialisasi atau berinteraksi (Winarti, 2018). Kenyataannya, banyak orang yang tidak mampu menerima atau menyesuaikan perbedaan yang ada, berbeda kebiasaan antara satu dengan yang lainnya, maupun cara yang telah menjadi kebiasaan. Hal seperti itulah yang dirasakan oleh para mahasiswa etnis Papua yang menempuh pendidikan di Universitas Kanjuruhan Malang.

Universitas Kanjuruhan Malang yaitu Perguruan Tinggi Swasta terletak di Kota Malang dengan *tagline* “*The Multicultural University*”, yang mana Universitas ini memiliki beragam mahasiswa dengan berbagai latar belakang budaya, agama, ras hingga suku (multi etnis) dari bermacam daerah yang ada di Indonesia. Ini membuat banyak jumlah mahasiswa berasal dari luar Kota Malang melanjutkan studi di Universitas Kanjuruhan Malang ini, seperti mahasiswa asal Kalimantan, Sumatera, NTT, Ambon, Sumba, Flores dan lain sebagainya. Namun disisi lain, dalam konteks keberagaman budaya yang ada pada kampus ini menjadikan mahasiswa-mahasiswi pendatang yang masih kental dengan budaya alam atau asalnya rentan mengalami keterkejutan budaya di lingkungan baru, salah satunya yaitu mahasiswa yang berasal dari Papua yang menjadi fokus untuk penelitian ini.

Mahasiswa yang berasal dari Papua adalah salah satu mahasiswa yang rentan terhadap kejutan budaya karena ketidakcocokan budaya yang signifikan antara dirinya dan budaya Malang. Perbedaan-perbedaan yang terjadi, seperti perbedaan bahasa, pola pikir, adat istiadat, kebiasaan hidup bahkan tingkah laku membuat mahasiswa yang berasal dari Papua menjadi orang asing dan sulit beradaptasi di lingkungan masyarakat maupun dengan mahasiswa lainnya. Hal ini membuat mahasiswa Papua semakin kesulitan untuk bergaul dan membaur baik di lingkungan tempat tinggal (kos) maupun di kampus (Ariyanti, 2013; Seputri, 2015).

Perbedaan dasar yang sering terjadi diantara mahasiswa yaitu proses berkomunikasi yang mana komunikasi yang terjadi tidak berjalan dengan baik. Menurut Ariyanti (2013) dalam jurnalnya memaparkan bahwa mahasiswa Papua di Papua tenggelam dalam bahasa Indonesia yang memiliki logat khas Papua. Bahasanya sering dipadatkan dari bahasa Indonesia aslinya. Misalnya saja bahasa Indonesia umumnya diucapkan

dengan “*saya atau kami pergi ke pasar*” menggunakan logat yang orang Papua umumnya diucapkan dengan “*sa atau kam pi pasar*”. Contoh yang lainnya adalah mengucapkan kalimat menggunakan bahasa Indonesia seperti “*anda hendak pergi kemana?*” maka jika menggunakan logat dari Papua menjadi “*ko mo pi dimana?*”. Alasan tersebut yang menuntut mahasiswa Papua mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik serta terbuka dalam menerima budaya baru agar dapat menyesuaikan diri di lingkungan barunya.

Komunikasi dalam keragaman budaya jenis ini seringkali menghadapi tantangan atau hambatan yang tidak diantisipasi, seperti perbedaan gaya berbicara, cara berkomunikasi, dan kesulitan memahami ekspresi bicara. Dalam skenario ini, komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai jembatan atau penghubung antara orang-orang dari budaya yang berbeda untuk mengurangi masalah yang diakibatkannya. Sehingga individu diharapkan mampu untuk beradaptasi supaya tidak menghadapi *culture shock*. Terjadinya interaksi sosial dalam berkomunikasi inilah yang nantinya akan membentuk bagaimana sebuah pola dari komunikasi yang digunakan dalam menghadapi *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa terutama mahasiswa etnis Papua.

Komunikasi

Kata atau istilah dari komunikasi atau *communicates* yang memiliki arti berbagi. Akibatnya, menurut kamus, kata komunikasi mengacu pada suatu usaha yang ditujukan untuk mencapai kesatuan (Murtiadi & Ekawati, 2015). Manusia sejatinya tidak dapat bertahan hidup jika tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya, dan komunikasi adalah aspek terpenting dalam melakukannya. Melalui komunikasi, seseorang mampu mengungkapkan informasi, pemikiran, serta hal-hal lain pada orang lain (Seputri, 2015). Sehingga komunikasi dapat berjalan atau terjadi jika ada pemahaman bersama tentang apa yang sedang dibicarakan (Sinaga & Prasetyo, 2020).

Komunikasi merupakan proses pengiriman pesan melalui saluran tertentu (Sitinjak, 2013). Komunikasi merupakan proses ketika individu (komunikator) menyampaikan suatu pesan (biasanya verbal) agar mengubah segala perilaku individu yang lainnya (*audiens*) (Muhammad, 2016). komunikator harus sadar dengan status sosial orang lain untuk dapat memilih gaya percakapan yang sesuai berdasarkan hubungan (Winarti, 2018). Selain itu, bahasa tubuh juga merupakan proses mengkomunikasikan informasi melalui penggunaan bagian tubuh sebagai media. Tubuh bertindak, bagaimanapun, mempunyai makna yang berbeda untuk individu (Darmawansah & Putro, 2019). Perlawanan yang dibuat dengan banyak aspek seperti gerakan protes juga merupakan bagian dari komunikasi (Susilo & Kodir, 2016).

Pola Komunikasi

Gunawan (2013) mendefinisikan pola komunikasi adalah representasi sederhana dari proses komunikasi yang menggambarkan bagaimana satu bagian dari komunikasi berinteraksi dengan yang lain, itu dapat dijelaskan. Pola komunikasi didefinisikan sebagai suatu jenis atau pola interaksi

antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan sedemikian rupa sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Rahmawati (2014) pola dalam komunikasi meliputi:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Berfokus pada proses pesan disampaikan dari komunikator ke komunikan untuk tujuan yang ditentukan dengan mengabaikan umpan balik, sehingga terjadi proses komunikasi linier. Komunikasi satu arah menekankan pada penyampaian pesan dan menyatakan bahwa semua upaya komunikasi berguna dan menarik.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Di dalam keadaan tertentu, sumber adalah komunikator dan komunikan. Karena komunikator menerima tanggapan dari penerima pesan, dia juga menjadi komunikan. Si penerima pesan tidak dipandang pasif karena mendapat informasi atau pesan; dia juga bereaksi terhadapnya.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Mensyaratkan jika informasi dipertukarkan ke segala arah, tetapi secara berurutan. Seorang komunikator tidak hanya mengirim dan menerima pesan, tetapi juga mentransfer pesan antar komunikan. Dalam komunikasi kelompok, misalnya.

Komunikasi Antar Budaya

Meskipun muncul dari berbagai latar budaya dan berbicara bahasa yang berbeda, manusia harus dapat berinteraksi satu sama lain. Seseorang memiliki budaya berbeda terhadap orang lain maka harus dapat mendalami serta mempelajari bagaimana ia melakukan komunikasi terhadap individu dengan budaya beda. Sebab jika dalam komunikasi antar budaya tidak muncul pengertian diantara budaya yang ada maka dapat muncul permasalahan.

Komunikasi serta budaya dapat dikatakan sama, saling bergantung serta saling mempengaruhi. Sebab budaya tidak sekedar menentukan pihak mana yang berbicara kepada siapa, kemudian apa yang dikomunikasikan, serta bagaimana hal itu dikomunikasikan, juga bagaimana individu menjadi pesan, atau makna yang mereka berikan pada sebuah pesan, serta situasi di mana mereka mengirim, memahami, dan menafsirkan pesan (Ridwan, 2016). Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi diantara mereka yang memiliki budaya yang beda, misalnya saja diantara suku bangsa, etnik serta ras, serta antar kelas sosial (Liliweri, 2003). Komunikasi antarbudaya terjadi antara pengirim dengan penerima pesan dalam latar budayaan yang tidak sama (Samovar et al., 2014).

Bisa disimpulkan jika komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi diantara individu yang memiliki budaya yang tidak sama. Seperti diungkapkan melalui penelitian yang merujuk pada komunikasi antar budaya pada mahasiswa etnis Papua dengan mahasiswa lainnya yaitu etnis lokal dimana keduanya memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda.

METODE

Penelitian ini mempergunakan penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Dimana penelitian deskriptif ditunjukkan agar menggambarkan apa saja fenomena yang muncul, dan berlangsung pada saat itu (Machmud, 2016).

Sementara tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan informasi kualitatif yang bervariasi melalui analisis yang ketat dan relevan, daripada mengabaikan data kuantitatif dalam bentuk angka dan statistik. Setiap objek akan menjadi predisposisi, sikap, kelainan, dan munculnya perilaku dan integrasi (Muhadjir, 1996). Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis penelitian deskriptif, dimana penelitian ini mempergunakan wawancara serta pengamatan pada informan dalam mendeskripsikan maupun menggambarkan hingga menganalisis peristiwa, maupun aktivitas sosial.

Individu yang bekerja dalam setting penelitian dikenal sebagai informan. Orang yang terbiasa menyampaikan informasi tentang skenario dan kondisi penelitian adalah khalayak sasaran. Informan digunakan dalam penelitian untuk memperoleh sejumlah besar data dalam waktu yang singkat (Panuju et al., 2018; Suwandi, 2008). Informan penelitian yaitu mahasiswa dan mahasiswi etnis Papua Universitas Kanjuruhan Malang.

DISKUSI

Berdasarkan analisis dari penelitian yang sudah dipaparkan didapatkan bahwa pola komunikasi yang dipilih mahasiswa etnis Papua Universitas Kanjuruhan Malang pada semester 2, 4, 6, dan 8 berbeda-beda yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Diterapkan oleh mahasiswa pada semester awal yaitu mahasiswa semester 2, dimana dibuktikan dengan kedua subjek penelitian mahasiswa semester 2 menyatakan bahwa dalam berkomunikasi sehari-hari, mereka pasif dan lebih banyak mendengarkan. Berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswa memakai pola komunikasi ini yaitu *culture shock* yang dialaminya, seperti kendala bahasa dimana mahasiswa pada semester awal ini masih belum bisa mengerti ataupun dimengerti ketika mencoba berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, walaupun sama-sama menggunakan bahasa Indonesia, tetapi mahasiswa yang berasal dari Papua ini memiliki logat Papua yang kental sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi.

Selain bahasa, kondisi diri saat mengalami *culture shock* juga membuat mahasiswa sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi, misalnya mahasiswa rendahnya intensitas dalam melakukan komunikasi antarmahasiswa atau kurangnya sosialisasi. Serta menjadikan mahasiswa lebih nyaman ketika berkumpul maupun berkomunikasi dengan mahasiswa sesama etnis.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh mahasiswa pada semester pertengahan yaitu mahasiswa semester 4 dan beberapa mahasiswa semester 6, hal ini dibuktikan dengan subjek penelitian mahasiswa semester 4 yang berjumlah dua orang yang mana keduanya menggunakan pola komunikasi dua arah. Sedangkan subjek penelitian

mahasiswa semester 6 yang berjumlah dua orang hanya salah satu yang menggunakan dua arah dengan sedikit multi arah, yang mana mahasiswa tersebut sudah lumayan bisa berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi ini, menunjukkan bahwa mahasiswa-mahasiswi etnis Papua sudah mulai dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lainnya dan mulai belajar untuk mengerti dan memahami kebudayaan di lingkungan barunya. Mahasiswa-mahasiswi yang menerapkan pola ini mulai belajar dan terbuka terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi sehingga sudah mulai bisa mengatasi *culture shock* yang dialami. Serta mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan seperti, bahasa serta logat yang sudah lebih baik dan sudah memiliki beberapa teman dari mahasiswa lainnya yang secara tidak langsung dapat memberikan pengaruh atau perkembangan positif dalam komunikasi, pergaulan, sosialisasi dan berinteraksi.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Bentuk komunikasi ini diterapkan oleh mahasiswa pada semester akhir yaitu mahasiswa semester 8, dimana dibuktikan dengan kedua subjek penelitian mahasiswa semester 8 menyatakan bahwa sudah dapat beradaptasi dan mampu berkomunikasi dengan baik. Serta dalam berkomunikasi mampu menyampaikan, mengartikan dengan baik. Serta dalam berkomunikasi mampu menyampaikan, mengartikan dan merespon pesan komunikasi tersebut, baik komunikasi secara individu maupun berkelompok. Mahasiswa yang menerapkan pola komunikasi ini adalah mahasiswa yang benar-benar sudah mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Akan tetapi ternyata tidak pada semester 8 saja yang menerapkan pola komunikasi multi arah ini. Dalam salah satu subjek penelitian mahasiswa semester 6 ditemukan mahasiswa yang mengatakan sudah sedikit menggunakan komunikasi multi arah walaupun tidak sempurna mahasiswa semester 8. Ini berarti kemampuan individu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami atau *culture shock* mempengaruhi bagaimana pola komunikasi yang digunakan.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa etnis Papua sangat mempengaruhi bagaimana pola komunikasi yang digunakan. Mahasiswa yang mengalami tahapan crisis adalah pada saat mahasiswa berada diawal semester atau masa pertama memasuki lingkungan Kota Malang (Universitas Kanjuruhan Malang), dimana mahasiswa ini menggunakan pola komunikasi satu arah karena *culture shock* yang dialaminya. *Culture shock* tersebut menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam berkomunikasi sehingga mahasiswa pada semester dan tahap ini dalam berkomunikasi sehari-harinya masih pasif. Selanjutnya yaitu mahasiswa yang berada pada tahapan *recovery* adalah mahasiswa semester pertengahan yaitu semester 4 dan 6 yang mana mahasiswa ini sudah mulai belajar dan terbuka dengan budaya baru sehingga mulai dapat mengatasi masalah *culture shock* yang dialami sebelumnya. Hal ini berdampak positif pada meningkatnya kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi maupun

berinteraksi sehingga menggunakan pola komunikasi dua arah. Dan yang terakhir yaitu tahapan *culture shock adjustment*, dimana tahapan ini dialami oleh mahasiswa semester akhir atau mahasiswa yang sudah lama menetap di Kota Malang (Universitas Kanjuruhan Malang) dan mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya. Mahasiswa juga sudah dapat berkomunikasi dengan baik serta mampu menyampaikan, mengartikan dan merespon pesan baik komunikasi secara individu maupun berkelompok.

KESIMPULAN

Hasil analisis serta penyajian data, bisa disimpulkan jika pola komunikasi yang dipergunakan oleh mahasiswa-mahasiswi etnis Papua Universitas Kanjuruhan Malang berbeda-beda pada setiap tingkatan semesternya. Serta *culture shock* dialami setiap mahasiswa etnis Papua sangat mempengaruhi bagaimana pola komunikasi yang dipergunakan ketika berinteraksi sosial.

Pola komunikasi yang pertama yaitu pola komunikasi satu arah diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi semester 2 dengan *culture shock* yang dialami mahasiswa seperti kendala bahasa dan logat maupun kondisi diri yang meliputi perasaan takut, minder, kurang percaya diri. Dimana mahasiswa-mahasiswi pada semester awal ini masih belum bisa mengerti ataupun dimengerti ketika mencoba berkomunikasi maupun berinteraksi dengan mahasiswa lainnya sehingga dalam berkomunikasi sehari-harinya masih pasif. Pola komunikasi kedua adalah pola komunikasi dua arah yang dipilih oleh mahasiswa-mahasiswi semester 4 dan beberapa mahasiswa semester 6. Mahasiswa yang menggunakan pola komunikasi ini, sudah mulai dapat mengerti bahasa yang digunakan oleh mahasiswa lainnya dan mulai belajar untuk memahami kebudayaan di lingkungan barunya sehingga sudah mulai bisa mengatasi *culture shock* yang dialami. Serta mulai menunjukkan perbaikan yang signifikan seperti, bahasa serta logat yang sudah lebih baik, mampu merespon pesan komunikasi dan sudah memiliki beberapa teman dari mahasiswa lainnya. Terakhir yaitu pola komunikasi multi arah yang diterapkan oleh mahasiswa-mahasiswi semester 8 dan beberapa semester 6. Mahasiswa yang menerapkan pola ini sudah dapat berkomunikasi dengan lebih baik antar individu maupun berkelompok, serta sudah bisa mengatasi *culture shock* yang dialami sebelumnya sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, H. (2013). *Studi Deskriptif, Gambaran Culture Shock yang Dialami mahasiswa Asal Papua di Yogyakarta*. Universitas Shanata Dharma: Yogyakarta.
- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). LITERASI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 402. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538>
- Darmawansah, A., & Putro, R. (2019). Penggunaan komunikasi non-verbal bahasa tubuh dalam desain instruksional pelatih dan atlet kategori tanding pencak silat. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 3(2).
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. *Ejournal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 218–233.
- Hidayat, E., & Susilo, D. (2021). Refusing to Die: Programmatic Goods in the Fight against

- COVID-19 in Sampang Regency. *Jurnal Politik*, 7(1), 47–74.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS Pelangi Aksara.
- Machmud, M. (2016). *Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah*. Research Report.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhammad, A. (2016). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mulyana, D. (2017). Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Revisi). *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Murtiadi, D., & Ekawati, A. (2015). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Psikosain.
- Nurrahmi, F., & Putra, F. (2019). Stereotip dan komunikasi interpersonal antara etnis aceh dan etnis tionghoa. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(2), 199–214.
- Panuju, R., Susilo, D., & Sugihartati, R. (2018). *A Strategy for Competitive Broadcasting - Radio Community Networking in Tulungagung, Indonesia*. <https://doi.org/10.5220/0007331504670472>
- Rahmawati, A. (2014). Pola Komunikasi Pemandu Wisata (Guide) Kampung Wisata Batik Kauman Surakarta. *Journal of Rural and Development*, 5(2).
- Ridwan, A. (2016). *Komunikasi Antar Budaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Manusia*. CV. Pustaka Setia.
- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Samovar, L., Porter, R., McDaniel, E., & Roy, C. (2014). *Intercultural communication: A reader*. Cengage learning.
- Sasongko, Y. P. D., & Marta, R. F. (2018). Ekspresi Identitas melalui Relasi Ayah dan Anak pada Iklan Youtube Grab Official. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 4(02), 118. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v4i02.1656>
- Seputri, C. (2015). *Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Etnis Jawa dengan Etnis Papua dalam Meningkatkan Kerukunan (Studi pada Siswa SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Sinaga, C., & Prasetyo, I. (2020). Komunikasi interpersonal antara pelatih dengan murid beladiri jujitsu indonesia di dojo wijaya putra surabaya. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 4(1).
- Sitinjak, A. (2013). Pola Komunikasi Public Relation Officer Dalam Memepertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 2(1).
- Susilo, D., & Kodir, A. (2016). Women's Leadership through the Context of Rembang Movement. *2nd ICOCSPA Conference Proceeding*. Retrieved from: <Http://Repository.Unitomo.Ac.Id/992>.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Reneka Cipta.
- Suwardi. (2005). *Sistem Komunikasi Indonesia*. Medan: Bartong Jaya.
- Widyaningrum, A. Y., & Dugis, N. S. (2018). Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v2i1.368>
- Winarti, O. (2018). Language Shift of Krama to Bahasa Indonesia among Javanese Youths and it's Relation to Parents' Social Class. *Jurnal Studi Komunikasi*, 2(3), 290–300.